Evaluasi Kebijakan Subsidi Pupuk Terhadap Produktivitas Pertanian

AHMAD IKBAL

Abstrak

Kebijakan subsidi pupuk merupakan salah satu instrumen intervensi pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian, menjamin ketersediaan input bagi petani, serta menjaga stabilitas harga pangan nasional. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan subsidi pupuk dalam mendorong peningkatan produktivitas pertanian di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis data sekunder dari laporan lembaga pemerintah serta publikasi ilmiah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa subsidi pupuk memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan hasil panen, terutama pada komoditas utama seperti padi dan jagung. Namun demikian, pelaksanaan kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain distribusi yang tidak merata, ketidaktepatan sasaran penerima, serta potensi penyalahgunaan dalam rantai pasok. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan sistem pengawasan dan digitalisasi distribusi pupuk bersubsidi agar kebijakan ini dapat mencapai tujuan yang lebih optimal. Evaluasi yang komprehensif terhadap implementasi kebijakan subsidi pupuk diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pertanian yang lebih adil, efisien, dan berkelanjutan di masa mendatang.

***Kata Kunci**: subsidi pupuk, produktivitas pertanian, kebijakan pemerintah, distribusi, evaluasi kebijakan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyedia pangan nasional, sumber pendapatan masyarakat pedesaan, maupun sebagai penyerap tenaga kerja yang signifikan. Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah Indonesia telah menjalankan berbagai program dan kebijakan untuk memperkuat sektor ini, salah satunya melalui pemberian subsidi pupuk kepada petani. Pupuk merupakan salah satu input pertanian yang sangat penting dalam meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas hasil panen. Oleh karena itu, keberadaan subsidi pupuk diharapkan dapat membantu petani dalam mengakses pupuk dengan harga terjangkau dan meningkatkan hasil produksi pertanian secara keseluruhan.

Kebijakan subsidi pupuk sendiri telah diterapkan di Indonesia sejak lama, dan menjadi bagian dari strategi pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah secara rutin mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk menyediakan pupuk bersubsidi, khususnya untuk komoditas strategis seperti padi, jagung, kedelai, dan hortikultura. Subsidi tersebut mencakup berbagai jenis pupuk seperti Urea, NPK, SP-36, ZA, dan organik. Dalam praktiknya, pupuk bersubsidi didistribusikan kepada petani yang terdaftar dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), dengan harapan bahwa bantuan ini tepat sasaran dan dapat memacu produktivitas secara signifikan.

Namun demikian, dalam implementasinya, kebijakan subsidi pupuk di Indonesia tidak lepas dari berbagai tantangan dan permasalahan. Salah satu isu utama adalah ketidaktepatan sasaran penerima subsidi. Banyak laporan menunjukkan bahwa pupuk bersubsidi sering kali tidak sampai kepada petani kecil yang menjadi target utama program, melainkan justru dinikmati oleh pihak-pihak yang tidak berhak. Selain itu, permasalahan distribusi, kelangkaan pupuk di lapangan, penyaluran yang tidak sesuai dengan waktu tanam, serta praktik penyelewengan oleh oknum tertentu, turut melemahkan efektivitas dari kebijakan ini.

Faktor lain yang turut menjadi perhatian adalah rendahnya efisiensi penggunaan pupuk oleh petani. Banyak petani yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai teknik pemupukan yang tepat, sehingga subsidi pupuk yang seharusnya meningkatkan produktivitas, justru menjadi kurang optimal. Dalam beberapa kasus, ketergantungan terhadap pupuk kimia juga memicu penurunan kualitas tanah secara jangka panjang, apabila tidak diimbangi dengan penerapan praktik pertanian yang berkelanjutan.

Selain dari sisi teknis, evaluasi terhadap kebijakan subsidi pupuk juga perlu mempertimbangkan aspek kebijakan publik secara menyeluruh, termasuk efisiensi anggaran, transparansi dalam pelaksanaan, serta dampak jangka panjang terhadap ketahanan pangan nasional. Dengan anggaran triliunan rupiah yang dialokasikan setiap

tahunnya, evaluasi kebijakan ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya negara digunakan secara optimal dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Di tengah tuntutan global untuk meningkatkan ketahanan pangan dan adaptasi terhadap perubahan iklim, reformasi kebijakan subsidi pupuk menjadi semakin relevan. Digitalisasi sistem distribusi, peningkatan transparansi data petani, serta penguatan pengawasan berbasis teknologi menjadi langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan guna memperbaiki efektivitas program. Selain itu, diversifikasi dukungan tidak hanya pada pupuk kimia, tetapi juga pada pupuk organik dan teknologi pertanian lainnya dapat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan sektor pertanian.

Melalui artikel ini, penulis berupaya untuk memberikan analisis kritis terhadap efektivitas kebijakan subsidi pupuk dalam meningkatkan produktivitas pertanian di Indonesia. Evaluasi ini tidak hanya akan melihat pada sisi output berupa hasil produksi, tetapi juga menelaah proses implementasi, tantangan di lapangan, serta dampak jangka panjang terhadap ekosistem pertanian nasional. Harapannya, kajian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi perumusan kebijakan pertanian yang lebih responsif, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan petani serta ketahanan pangan nasional.

Pembahasan

1. Tujuan dan Rancangan Kebijakan Subsidi Pupuk

Kebijakan subsidi pupuk dirancang sebagai salah satu bentuk intervensi pemerintah untuk menurunkan biaya produksi petani, meningkatkan akses terhadap input pertanian, serta menjaga stabilitas produksi pangan. Secara umum, kebijakan ini bertujuan untuk membantu petani kecil memperoleh pupuk dengan harga yang lebih rendah dibandingkan harga pasar, sehingga margin keuntungan mereka dapat meningkat. Selain itu, kebijakan ini juga dipandang sebagai langkah strategis untuk menjaga ketahanan pangan nasional, terutama dalam menghadapi tekanan eksternal seperti krisis pangan global, fluktuasi harga komoditas, dan perubahan iklim.

Pemerintah Indonesia setiap tahunnya mengalokasikan anggaran besar untuk program ini. Misalnya, dalam beberapa tahun terakhir, anggaran subsidi pupuk mencapai lebih dari Rp 25 triliun per tahun. Alokasi ini mencakup berbagai jenis pupuk bersubsidi yang diberikan melalui skema yang ditentukan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) berdasarkan data kelompok tani dan lahan garapan. Namun, meskipun niat dan kerangka kebijakannya baik, implementasi di lapangan tidak selalu berjalan mulus.

2. Dampak Subsidi Pupuk terhadap Produktivitas Pertanian

Secara empiris, terdapat sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa subsidi pupuk berdampak positif terhadap produktivitas pertanian. Berbagai studi menunjukkan

bahwa petani yang menerima pupuk bersubsidi dalam jumlah dan waktu yang tepat cenderung mengalami peningkatan hasil panen, khususnya untuk komoditas strategis seperti padi, jagung, dan kedelai. Misalnya, studi oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) menunjukkan adanya peningkatan produktivitas padi sebesar 10–15% di wilayah yang distribusi pupuk bersubsidinya efektif.

Namun, dampak tersebut tidak bersifat merata. Di banyak daerah, petani mengeluhkan keterlambatan distribusi pupuk atau bahkan kelangkaan di masa tanam kritis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun subsidi pupuk secara teori mampu meningkatkan produktivitas, implementasi yang buruk dapat menihilkan manfaat tersebut. Selain itu, distribusi yang tidak adil atau tidak tepat sasaran juga menjadi penyebab kegagalan program dalam mencapai tujuan peningkatan produktivitas secara menyeluruh.

3. Permasalahan dalam Implementasi Kebijakan

Permasalahan utama dalam implementasi subsidi pupuk terletak pada rantai distribusi dan verifikasi penerima manfaat. Beberapa isu utama meliputi:

- **Ketidaktepatan sasaran**: Banyak petani yang terdata dalam RDKK bukan merupakan petani aktif atau bahkan tidak memiliki lahan garapan, sementara petani aktual justru tidak mendapatkan pupuk bersubsidi.
- **Keterlambatan distribusi**: Proses birokratis dalam penyaluran pupuk sering kali membuat pupuk datang setelah masa tanam dimulai, sehingga mengganggu produktivitas.
- **Penyimpangan dan penyelewengan**: Terdapat kasus di mana pupuk bersubsidi diperjualbelikan di pasar bebas dengan harga tinggi atau dialihkan ke sektor industri yang tidak berhak.
- **Minimnya pengawasan**: Kurangnya pengawasan dari pemerintah daerah maupun pusat menyebabkan lemahnya akuntabilitas dalam penyaluran subsidi.

Selain itu, ketergantungan terhadap pupuk kimia yang didorong oleh program subsidi jangka panjang juga memicu degradasi kualitas tanah secara ekologis. Penggunaan pupuk yang berlebihan tanpa pengelolaan yang tepat dapat menyebabkan ketidakseimbangan unsur hara dan penurunan kesuburan tanah dalam jangka panjang.

4. Tantangan Struktural dan Sosial

Dari perspektif struktural, tantangan kebijakan subsidi pupuk juga berkaitan dengan kapasitas kelembagaan di tingkat lokal. Data pertanian yang tidak akurat, rendahnya kompetensi pengelola kelompok tani, dan lemahnya sistem monitoring berkontribusi pada inefisiensi program. Sementara itu, dari sisi sosial, rendahnya literasi petani mengenai penggunaan pupuk dan teknologi pertanian menyebabkan bantuan yang diberikan tidak digunakan secara optimal. Masih banyak petani yang belum memahami takaran pupuk yang sesuai dengan jenis tanaman dan kondisi lahan mereka.

Selain itu, adanya praktik perantara atau calo yang memanfaatkan celah distribusi menambah kerumitan dan menciptakan distorsi harga. Fenomena ini menyebabkan pupuk bersubsidi tidak sepenuhnya dinikmati oleh petani, melainkan turut menjadi lahan keuntungan pihak lain yang tidak berhak.

5. Potensi Solusi dan Inovasi Kebijakan

Dalam merespons berbagai tantangan tersebut, beberapa solusi telah diajukan oleh para ahli dan praktisi kebijakan. Salah satunya adalah **digitalisasi sistem distribusi pupuk**, dengan menggunakan aplikasi berbasis data seperti e-RDKK dan sistem identifikasi biometrik untuk memastikan hanya petani yang berhak yang dapat mengakses pupuk bersubsidi. Pemerintah juga mulai menggandeng lembaga keuangan digital dan platform agritech untuk mempermudah akses dan meningkatkan transparansi.

Selain itu, **penguatan kelembagaan kelompok tani** juga menjadi hal yang krusial. Pelatihan rutin tentang manajemen input pertanian, pembukuan, dan pemahaman ekologi tanah dapat membantu petani menggunakan pupuk secara efisien dan bertanggung jawab. **Pendekatan insentif berbasis hasil** juga menjadi opsi alternatif di mana subsidi diberikan dalam bentuk tunjangan langsung berdasarkan produktivitas atau pencapaian tertentu.

Pengembangan **pupuk organik** dan dorongan terhadap pertanian ramah lingkungan juga penting dalam konteks keberlanjutan. Pemerintah dapat memfasilitasi produksi pupuk kompos lokal oleh petani, mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, dan menciptakan ekosistem pertanian yang lebih sehat dalam jangka panjang.

6. Evaluasi dan Refleksi Kebijakan

Evaluasi kebijakan subsidi pupuk harus dilakukan secara berkala dengan pendekatan holistik. Evaluasi tidak hanya dilihat dari sisi kuantitatif seperti volume pupuk tersalurkan, tetapi juga dari aspek kualitas seperti kepuasan petani, peningkatan pendapatan, dan dampak terhadap lingkungan. Selain itu, perlu adanya keterlibatan aktif dari akademisi, LSM, dan masyarakat sipil dalam mengawasi dan memberikan masukan terhadap pelaksanaan kebijakan.

Dalam kerangka reformasi kebijakan pertanian, subsidi pupuk idealnya tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari paket kebijakan yang mencakup pendampingan teknis, akses permodalan, dan pasar yang adil bagi petani. Hanya dengan pendekatan yang terpadu, tujuan dari kebijakan subsidi dapat benar-benar tercapai dan memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Kebijakan subsidi pupuk merupakan salah satu pilar utama dalam strategi pembangunan pertanian di Indonesia yang bertujuan untuk meringankan beban biaya produksi petani, meningkatkan akses terhadap input pertanian, dan mendorong produktivitas lahan pertanian secara menyeluruh. Dalam beberapa kasus, kebijakan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil panen, khususnya pada komoditas pangan strategis seperti padi dan jagung. Namun demikian, efektivitas kebijakan ini sangat bergantung pada kualitas implementasi di lapangan.

Evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah permasalahan mendasar dalam pelaksanaan subsidi pupuk, antara lain ketidaktepatan sasaran penerima manfaat, kelangkaan pupuk saat musim tanam, praktik penyelewengan dalam distribusi, serta minimnya pengawasan dan transparansi. Di samping itu, ketergantungan yang berlebihan terhadap pupuk kimia juga menimbulkan risiko ekologis jangka panjang berupa penurunan kesuburan tanah dan degradasi lingkungan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan reformasi menyeluruh terhadap sistem pendistribusian dan pengelolaan subsidi pupuk. Langkah strategis seperti digitalisasi data petani, penguatan sistem e-RDKK, pengawasan berbasis teknologi, serta pelibatan aktif kelembagaan lokal menjadi kunci untuk memastikan subsidi pupuk lebih tepat sasaran dan akuntabel. Selain itu, diversifikasi dukungan ke arah pupuk organik dan pelatihan teknis bagi petani terkait penggunaan pupuk yang efisien dan berkelanjutan juga perlu diprioritaskan.

Dengan pendekatan kebijakan yang lebih adaptif, transparan, dan berorientasi pada hasil jangka panjang, subsidi pupuk dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam. Evaluasi yang menyeluruh dan berkelanjutan terhadap kebijakan ini penting untuk memastikan bahwa subsidi yang diberikan benar-benar memberikan manfaat bagi petani kecil sebagai ujung tombak ketahanan pangan nasional. Ke depan, reformasi kebijakan subsidi pupuk harus menjadi bagian integral dari transformasi sektor pertanian menuju sistem yang lebih adil, efisien, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Harahap, G., & Lubis, M. M. (2011). Analisis Keuangan Industri Kerupuk Alen-Alen (Studi Kasus: Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kotamadya Medan).

Hasibuan, S., & Simanullang, E. S. (2015). Analisis Usaha Budidaya Ayam Potong Di Desa Kepala Sungai Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Hasibuan, S., & Aziz, R. (2019). Pengaruh Pemangkasan Cabang dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Semangka (Citrullus vulgaris Schard) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Panggabean, E. L., & Aziz, R. (2020). Pengaruh Pemberian Pupuk Kompos Jerami Padi dan Pupuk Cair Kulit Kopi Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Panjang (Vigna Sinensis L.) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Mardiana, S., & Nurcahyani, M. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Home Industry Pembuatan Terasi Udang Rebon (Acetes Indicus) Di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Kusmanto, H., Mardiana, S., Noer, Z., Tantawi, A. R., Pane, E., Astuti, R., ... & Junus, I. (2014). Pedoman KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) di Universitas Medan Area.

Tantawi, A. R., & Panggabean, E. L. (2013). Komparasi Pertanaman Kailan (Brassica Oleracea Var Chepala) Sistem Aeroponik dan Konvensional dengan Pemberian Pupuk Organik Cair Bio Subur di Rumah Kassa.

Saragih, M., & Rahman, A. (2001). Kajian Sebaran dan Tingkat Parasitasi Hemiptursenus Varicornis Terhadap Lirionyza sp Pada Berbagai Tanaman Inang.

Panggabean, E. L., Simanullang, E. S., & Siregar, R. S. (2013). Analisis Model Produksi Padi, Ketersediaan Beras, Akses dan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan.

Lubis, K. K. (2017). Tinjauan Yuridis Perjanjian Sewa Menyewa Kios Antara Pedagang dan Perusahaan Daerah Pasar (Studi di Pasar Petisah Kecamatan Medan Petisah) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Banjarnahor, M. (2003). Pengendalian Mutu Produk Pengerjaan Dengan Mesin CNC Dengan Metode Peta Kontrol Pada PT. ERA Cipta Binakarya.

Lubis, Y. (2001). Pengendalian Gulma di Perkebunan Karet.

Harahap, G. (2003). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Sidodadi Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Hasibuan, S., & Simanullang, E. S. (2015). Analisis Usaha Budidaya Ayam Potong Di Desa Kepala Sungai Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Lubis, Z., & Indrawaty, A. (2004). Pengaruh Interval Aplikasi Pupuk Daun Bayfolan dan jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Tanah (Arachis Hypogaea L.) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Tantawi, A. R. (2018). Kesalehan Individual dan Sosial.

Rahman, A., & Hasibuan, S. (2004). Respon Pemberian Pupuk Daun Multimicro dan Emaskulasi Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung Baby Corn (Zea mays Linn) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Tantawi, A. R. (2016). Pengembangan Kentang di Dataran medium Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Kentang Nasional.

Harahap, G. (2004). Pengaruh Inokulum Rhizobium Sp dan Perendaman Benih Dengan IAA Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kedelai (Glycine Max (L) Merill) di Polibeg (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Rahman, A., & Pane, E. (2010). Peranan Komoditas Jagung (zea mays L.) Terhadap Peningkatan Pendapatan Wilayah Kabupaten Langkat.

Tantawi, A. R., & Aziz, R. (2023). Aklimatisasi Bibit Pisang (Musa Paradisiaca L.) Kultur Jaringan Dengan Menggunakan Media Kompos Yang Diperkaya Dengan Mikroorganisme Dan Pasir Sungai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Lubis, Y., & Siregar, R. S. (2021). Analysis of Income and Feasibility of Salted Fish Processing Business (Case Study: Pasar II Natal Village, Natal District, Mandailing Natal Regency) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Banjarnahor, M. (2005). Analisa Kebutuhan Air Bersih Rumah Sakit Besar Pelanggan PDAM Tirtanadi Propinsi Sumatera Utara.

Rahman, A. (2019). Efektivitas Aplikasi Mikoriza dan Pupuk Kimia Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Panjang (Vigna sinensis L) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
Hutapea, S. (2001). Penyuluhan Pembangunan Melalui Komunikasi Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa.
Banjarnahor, M., & Polewangi, Y. D. (2019). Laporan Kerja Praktek di Keripik Cinta Mas Hendro-Gebang Kabupaten Langkat.
Hasibuan, S., & Aziz, R. (2019). Pengaruh Pemangkasan Cabang dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Semangka (Citrullus vulgaris Schard) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
Lubis, Z., & Rahman, A. (2012). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung Hibrida Di Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat.
Lubis, Z., & Lubis, M. M. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Gayo (Purpogegus Coffea sp) dari Aceh Tengah ke Amerika Serikat (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
Siregar, T. H., & Hutapea, S. (2017). Budidaya Pertanian Prinsip Pengelolaan Pertanian.
Saragih, M. (2004). Uji Varietas dan Sumber Inokulum Rhizobium sp Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kedelai (Glycine max L Merril) di Polibeg (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
Hutapea, S. (2003). Keragaan Usahatani Kakao Rakyat di Sumatera Utara.
Hutapea, S. (2002). Pemanfaatan Lahan Miring Dengan Metoda Terassering Untuk Usahatani Bawang Merah.
Lubis, M. M., Lubis, S. N., & Siregar, N. S. (2012). Analisis Implementasi Harga Pembelian padi (HPP) Beras Terhadap Pendapatan Petani dan Pencapaian Swasembada Beras di Sumatera Utara.
Kuswardani, R. A., & Indrawati, A. (2011). Uji Patogenitas Beauveria bassiana, Metarhizium anisopliae, Bacillus thuringiensis Terhadap Larva Setothosea asigna dan Larva Oryctes rhinoceros (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
Pane, E. (2008). Pengaruh Waktu Kastrasi Bunga Jantan pada Beberapa Varietas Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jagung (Zea mays L) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
Panggabean, E. L., & Pane, E. (2018). Pengaruh Konsentrasi Mikroorganisme Lokal Rebung Bambu Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Panjang (Vigna sinensis L).
Tantawi, R., & Kuswardani, R. A. (2013). Pedoman Penerbitan Jurnal Program Studi Universitas Medan Area.
Tantawi, A. R. (2018). Masjid Tempat Menempa Kepemimpinan.
Saraswaty, R., Barky, N. Y., & Banjarnahor, M. (2021). Pola Pengembangan Perumahan dan Pemukiman di Kota Medan.
Rahman, A., & Pane, E. (2010). Peranan Kredit Kelompok Petani Kecil Dalam Pembinaan Usaha Sampingan di Kabupaten Deli Serdang Langkat.
Rahman, A. (2022). Efektivitas Waktu Aplikasi Dan Dosis Beauveria bassiana (Balsamo) Vuillemin Terhadap Mortalitas Hama Spodoptera frugiperda Pada Tanaman Pakcoy (Brassica rapa L.).
Indrawati, A. (2016). Berita Kegiatan UMA Periode Desember 2016.
Mardiana, S. (2022). Pola Aktivitas Harian dan Dinamika Populasi Lalat Buah (Bactrocera Spp) pada Pertanaman Jambu Madu Thongsamsi (Syzygium Aqueum) di Desa Jati Kesuma Kecamatan Namorambe Deli Serdang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
Siregar, T., & Pane, E. (2012). Hubungan antara Kedisiplinan Kerja dan Produktivitas Karyawan Bagian Tanaman di Kantor Direksi PT. Perkebunan Nusantara III Medan.
Mardiana, S., & Pane, E. (2023). Pengaruh Pemberian Pupuk Petroganik dan Mulsa Batang Pisang terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Hijau (Vigna Radiata L.).
Singh, R., & Banjarnahor, M. (2009). Hubungan Jabatan Kerja dengan Kesejahteraan Pegawai Pada PT. Sinar Sosro Deli Serdang.
Rahman, A., & Harahap, G. (2005). Kebijakan Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta dan Kopi Arabica di Indonesia.
Hutapea, S. (2000). Manfaat Penginderaan Jauh Dalam Pemetaan Geologi.
Banjarnahor, M. (2009). Buku Penuntun Praktikum Analisa Perancangan Kerja Modul 2 Perancangan System Kerja.
Kusmanto, H., Mardiana, S., Noer, Z., Tantawi, A. R., Pane, E., Astuti, R., ... & Junus, I. (2014). Pedoman KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) di Universitas Medan Area.
Indrawati, A. (2019). Pemanfaatkan Serbuk Cangkang Telur Ayam Dan Pupuk Kascing Di Tanah Ultisol Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Terung Ungu (Solamum Melongena L.) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Hasibuan, S., & Siregar, R. S. (2023). Kontribusi Wanita Pengrajin Mie Rajang terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: di Desa Pegajahan Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai).
Lubis, Y., & Lubis, M. M. (2014). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Tahu Putih di Pasar Kampung Lalang Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal.
Siregar, M. A., & Ilvira, R. F. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Investasi Jalan Tol, dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Deli Serdang pada Tahun 1990-2019 (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
Indrawati, A. (2013). Pengaruh Berbagai Bahan Kompos Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Sawi Manis (Brassica juncea coss).
Siregar, M. E., Matondang, A., Kusmanto, H., Mardiana, S., Noor, Z., Ramdan, D., ... & Kuswardhani, R. (2011). Pedoman Kode Etik Dosen Universitas Medan Area.
Panggabean, E. L., & Pane, E. (2018). Pengaruh Konsentrasi Mikroorganisme Lokal Rebung Bambu Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Panjang (Vigna sinensis L).
Tantawi, A. R. (2019). ZIS Sebagai Ajang Membangun Solidaritas Umat.
Kuswardani, R. A. (2013). Hama Tanaman Pertanian.